

BAB V

PEMBAHASAN

Tradisi Suroan *mbeleh golekan* merupakan salah satu tradisi adat yang masih dijalankan oleh masyarakat di Desa Kandangan, Kecamatan Kandangan, Kabupaten Kediri. Tradisi ini dilakukan setahun sekali yang jatuh pada bulan Suro dalam kalender Jawa, yang tidak memiliki tanggal pasti melainkan menjadikan hari Jumat pahing sebagai patokannya. Tradisi ini menjadi bagian penting dalam kehidupan warga setempat.

Pembuatan boneka tidak sembarang orang yang bisa atau diperbolehkannya, sang penanggung jawab pembuat boneka sudah turun temurun, selain itu pembuat boneka perlu berpuasa secara khusus terlebih dahulu sebelum membuat boneka. Dalam pelaksanaanya setelah pembuatan boneka, maka boneka tersebut akan diarak keliling desa dan disembelih secara simbolis, yang kemudian dikuburkan di dua tempat berbeda yang sudah disiapkan sebelumnya. Proses ini diiringi dengan pembacaan doa, dan melibatkan seluruh perangkat desa dan hampir seluruh warga Desa Kandangan. Bahkan masyarakat luar Desa Kandangan juga turut menyaksikan acara ini, sebab selalu dilaksanakan dengan meriah dari tahun ke tahunnya.

Tradisi ini tidak muncul begitu saja, melainkan telah diwariskan dari generasi ke generasi sebagai bentuk ungkapan spiritual dan sosial masyarakat. Meskipun zaman telah berubah, ritual *mbeleh golekan* ini tetap dijaga dan dilestarikan oleh warga karena dianggap memiliki nilai penting yang tidak tergantikan.

A. Relevansi Teori Tindakan Tradisional Max Weber terhadap Tradisi Suroan *mbeleh golekan*

Max Weber dalam teorinya mengenai tindakan sosial mengemukakan bahwa tindakan manusia dapat diklasifikasikan dalam empat jenis, yaitu tindakan rasional instrumental, tindakan rasional nilai, tindakan afektif yang berdasarkan perasaan atau emosi, dan tindakan tradisional yang dilakukan karena kebiasaan atau adat yang sudah lama diwariskan dan dijalankan secara berulang-ulang.

Dalam penelitian ini, tindakan masyarakat Desa Kandangan yang melaksanakan tradisi suroan *mbeleh golekan* termasuk dalam kategori tindakan tradisional. Ini karena pelaksanaan ritual tersebut tidak dilandasi oleh kalkulasi untung-rugi secara rasional, melainkan karena sudah menjadi bagian dari kehidupan dan budaya masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Masyarakat menjalankan tradisi ini bukan karena mereka menghitung hasil konkret yang akan didapatkan, melainkan karena merasa wajib melakukannya sebagai bagian dari warisan leluhur dan cara hidup yang tidak bisa dipisahkan dari identitas mereka sendiri.

Tindakan tradisional menurut Weber umumnya dijalankan secara otomatis atau tanpa perlu dipikirkan ulang, karena sudah menjadi kebiasaan. Namun hal ini tidak berarti masyarakat tidak memberi makna terhadap tindakan tersebut. Justru dalam konteks masyarakat Kandangan, tradisi ini penuh dengan simbol dan nilai, hanya saja nilai-nilai tersebut seringkali lebih diyakini secara turun-temurun dari pada dianalisa secara rasional.

Sebagai contoh, masyarakat percaya bahwa *golekan* (boneka) yang disembelih dalam tradisi ini berfungsi sebagai pengganti manusia. Boneka itu dipercaya mampu menyerap bala, marabahaya, atau nasib buruk yang mungkin akan menimpa masyarakat. meskipun tidak ada bukti ilmiah yang dapat membuktikan bahwa menyembelih boneka bisa menghindarkan bencana, masyarakat tetap menjalankannya karena sudah menjadi bagian dari keyakinan kolektif yang diwariskan sejak lama. Keyakinan ini tidak lagi dipertanyakan justru keyakinan inilah yang memperkuat pelestariannya.

Hal ini memperlihatkan bahwa tindakan masyarakat bukanlah tanpa makna, melainkan sarat dengan nilai simbolik dan spiritual. Masyarakat melakukannya karena mereka percaya bahwa dengan mengikuti tradisi, mereka bisa menjaga keseimbangan antara dunia manusia dengan dunia gaib. Weber menyebut hal seperti ini sebagai tindakan yang lahir dari *internalisasi* nilai budaya, dimana masyarakat merasa wajib melakukan tradisi karena itulah cara yang “benar” menurut pandangan dunia mereka.⁴³

Selain itu, ritual *mbeleh golekan* dilaksanakan pada waktu yang sudah ditetapkan secara turun-temurun, yaitu setiap bulan Suro atau Muharram. Pemilihan bulan ini bukan tanpa alasan, melainkan berkaitan erat dengan makna spiritual dalam penggalan Jawa dan Islam, dimana bulan Suro dianggap sebagai waktu yang sakral, konsistensi waktu pelaksanaan ini memperkuat posisi tradisi sebagai warisan budaya yang dihormati dan dijaga oleh masyarakat.

⁴³ Engkus Kuswarno, *Etnografi Komunikasi* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), Hal. 57

Tak hanya waktu, bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan boneka juga tidak sembarangan. Boneka yang disebut *golekan* dibuat dari bahan-bahan alami seperti tepung beras ketan, kedelai hitam, dan gula merah. Setiap detail tersebut memiliki simbol dan makna tertentu, yang dipercayai dapat membawa keberkahan bagi desa. Rangkaian prosesi ritual juga diiringi dengan bacaan doa-doa yang merupakan bentuk permohonan kepada Tuhan agar desa dijauhkan dari marabahaya.

Keseluruhan tahapan yang ada dilakukan secara berurutan dan mengikuti aturan adat yang meskipun tidak tertulis, namun dipatuhi oleh seluruh warga tanpa paksaan. Inilah yang menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki struktur yang mapan dan diwariskan secara sistematis dari generasi ke generasi. Ketaatan masyarakat dalam melaksanakan ritual ini mencerminkan betapa kuatnya tradisi ini mengakar dalam kehidupan sosial dan keagamaan warga di Desa kandangan.

Jika ditelaah lebih dalam, tindakan masyarakat dalam menjalankan ritual *mbeleh golekan* sebenarnya menunjukkan hal penting yang dijelaskan oleh Max Weber dalam kerangka teori tindakan tradisional. Tindakan ini muncul karena sudah terbiasa sejak kecil mereka melihat orang tua dan sesepuh melakukan hal yang sama, sehingga ritual ini menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari yang diterima apa adanya tanpa dipertanyakan. Inilah yang disebut Weber sebagai tindakan tradisional atau *habitual action*. Dengan menjalankan ritual ini, masyarakat seolah mengulang kembali narasi masa lalu, menyambung hubungan antara generasi terdahulu dengan

generasi saat ini, dan menjaga warisan budaya agar tetap hidup dan dihormati.

B. Makna

Tradisi suroan *mbeleh golekan* yang dijalankan oleh masyarakat Desa Kandangan bukanlah sekedar kebiasaan turun-trmurun yang dijalankan secara rutin setiap bulan Suro. Dibalik setiap tahapan dan simbol yang digunakan dalam tradisi ini, tersimpan makna yang mendalam, baik dari segi spiritual, budaya, maupun sosial. Setiap unsur dalam ritual ini mengandung pesan dan tujuan tertentu yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap kehidupan, keselamatan, dan hubungan dengan kekuatan yang lebih tinggi.

1. Makna sebagai Penghormatan Terhadap Leluhur dan Roh Ghaib

Salah satu makna yang paling sering disampaikan oleh informan adalah bahwa tradisi ini merupakan bentuk penghormatan terhadap leluhur, masyarakat Desa Kandangan meyakini bahwa para leluhur, terutama tokoh-tokoh yang dulu pertama kali membuka dan menjaga desa, memiliki peran penting dalam melindungi wilayah ini secara spiritual. Oleh karena itu, tradisi ini dianggap sebagai sarana untuk menjaga hubungan baik dengan mereka yang telah mendahului, termasuk makhluk penjaga tak kasat mata yang diyakini bersemayam di sekitar desa.

Keyakinan ini menunjukkan adanya pandangan bahwa kehidupan manusia tidak berdiri sendiri, melainkan selalu terhubung dengan kekuatan-kekuatan tak terlihat yang turut andil dalam menciptakan keharmonisan hidup. Menurut pandangan masyarakat Desa Kandangan, melupakan atau mengabaikan leluhur bisa mendatangkan ketidakseimbangan, bahkan

malapetaka. Oleh karena itu, melalui tradisi ini, masyarakat berusaha untuk terus menjaga keseimbangan hubungan antara dunia nyata dan dunia spiritual.

2. Makna sebagai Tolak Bala

Salah satu elemen paling menarik dalam tradisi ini adalah dengan penggunaan boneka sebagai objek utama dalam ritual. Boneka ini bukan sekedar benda mati atau hanya sebagai hiasan, melainkan dipercaya memiliki fungsi spiritual yang sangat penting. Dalam keyakinan masyarakat setempat, boneka ini berperan sebagai pengganti atau representasi dari bayi manusia. Boneka ini menjadi media yang digunakan untuk menyerap atau mengalihkan berbagai bentuk marabahaya, kesialan, penyakit, atau gangguan ghaib agar tidak menimpa warga khususnya Desa Kandangan. Dalam hal ini, masyarakat meyakini bahwa dengan menyembelih boneka, mereka telah menjalankan “pengorbanan” atas nama seluruh warga desa, demi menghindari malapetaka yang lebih besar. Boneka berfungsi seperti perisai kolektif, yang melindungi seluruh desa dari hal buruk yang tidak terlihat secara kasat mata.⁴⁴

Selain itu, peran boneka dalam tradisi ini juga menunjukkan bagaimana masyarakat membangun sistem perlindungan sosial berbasis budaya lokal. Ketimbang menunggu bencana datang, masyarakat memilih untuk menghadapi kemungkinan buruk tersebut, dengan cara yang sesuai dengan keyakinan mereka. Ini menunjukkan adanya mekanisme sosial dan

⁴⁴ Muhammad Fitri & Heri Susanto, Nilai Sosial Religi Tradisi Manopeng Pada Masyarakat Banyuur, Kalpataru. *Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, (2021), Vol.7 No.2, Hal. 163-169

spiritual yang dibangun secara turun-temurun untuk menciptakan ketenangan dan rasa aman secara kolektif.

3. Makna sebagai Sarana Pendidikan dan Pelestarian Budaya

Selain sebagai sarana spiritual dan sosial, tradisi ini juga memiliki fungsi edukatif yang sangat penting dalam konteks pewarisan budaya lokal, terutama untuk mendidik generasi muda agar mengenal dan mencintai budaya lokal. Tradisi ini tidak hanya dijalankan oleh orang dewasa, tetapi juga melibatkan anak-anak dan remaja secara aktif, baik sebagai penonton maupun peserta dalam kegiatan persiapan dan pelaksanaan tradisi. Dengan cara ini, nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi diwariskan secara langsung dan alami dari generasi ke generasi.

Melalui keterlibatan langsung, anak-anak dan remaja tidak hanya sekedar mengetahui bahwa tradisi ini ada, tetapi mereka juga merasakan dan memahami prosesnya. Mereka akan belajar bagaimana sebuah tradisi dijaga, dilaksanakan, dan dimaknai. Proses ini menjadi sarana pendidikan informal yang sangat efektif. Mereka tidak diajari melalui ceramah atau buku pelajaran, tetapi melalui pengalaman nyata, melalui partisipasi dalam tradisi, kerjasama dalam gotong royong, dan melihat sendiri bagaimana orang tua dan masyarakat desa menghormati leluhur dan menjalankan nilai-nilai budaya.⁴⁵

Tradisi ini juga memperkuat identitas kultural generasi muda sebagai bagian dari masyarakat Desa Kandangan. Dalam era modern yang penuh dengan pengaruh luar dan arus globalisasi, keberadaan tradisi lokal menjadi

⁴⁵ H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 58–60

penyeimbang agar generasi muda tidak tercerabut dari akar budayanya. Dengan demikian, tradisi ini mengajarkan anak muda untuk mencintai budayanya sendiri, memahami pentingnya kebersamaan, serta menghormati warisan leluhur.

4. Makna di Setiap Prosesi dalam Tradisi

Dalam prosesi ritual *mbeleh golek* mengandung makna tersendiri. Tidak ada bagian yang dilakukan secara sembarangan,

- a) Arak arakan, dalam tradisi ini punya makna yang sangat penting, yaitu mempunyai makna kebersamaan dan kesadaran kolektif warga. Ini menunjukkan kalau masyarakat disini sangat peduli dengan harmoni sosial. Dengan bersama sama mengarak hasil panen dan boneka mengitari desa, mereka menegaskan pentingnya gotongroyong dan solidaritas. Ini bukan Cuma soal ritual tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan menunjukkan kalau mereka semua adalah satu kesatuan yang utuh. Jadi prosesi arak-arakan ini menjadi momen penting untuk mempertebal rasa kebersamaan dan kesadaran kolektif ditengah masyarakat.
- b) Penyembelihan, bermakna bentuk pengorbanan. Meskipun yang dikorbankan bukan makhluk hidup, masyarakat tetap memperlakukannya dengan penuh hormat, seolah-olah boneka itu mewakili makhluk yang bernyawa. Hal ini menunjukkan kesadaran spiritual yang tinggi, bahwa dalam kehidupan, terkadang perlu ada bentuk pengorbanan demi kebaikan bersama dan demi menjaga keberlanjutan hidup bermasyarakat.

- c) Penguburan, tindakan mengubur *golekan* (boneka) menggambarkan pemahaman masyarakat tentang siklus kehidupan, bahwa setiap akhir bukanlah sesuatu yang benar-benar selesai, melainkan bagian dari awal yang baru. Penguburan ini mencerminkan keyakinan bahwa dalam hidup, kematian atau perpisahan bukanlah akhir mutlak. Dengan mengubur *golekan* (boneka), masyarakat juga ingin menunjukkan bahwa mereka melepaskan segala hal buruk agar bisa memulai lembaran baru yang lebih bersih dan penuh harapan.
- d) Doa, masyarakat mempunyai harapan kolektif yakni keinginan bersama agar desa senantiasa dijauhkan dari marabahaya, diberi kedamaian, serta dilimpahkan rezeki dan kemakmuran.
- e) Boneka, salah satu aspek penting dalam tradisi ini adalah penggunaan *golekan* (boneka). boneka yang dipercayai sebagai pengganti manusia , yang berfungsi untuk menyerap dan mengalihkan marabahaya agar tidak menimpa warga. Dalam hal ini, masyarakat meyakini bahwa dengan menyembelih boneka, mereka telah menjalankan “pengorbanan” atas nama seluruh warga, demi menghindari malapetaka yang besar. Boneka berfungsi sebagai perisai kolektif, yang melindungi seluruh desa dari hal buruk yang tidak terlihat kasat mata. Adapula beberapa bahan alami dalam pembuatannya, yaitu:
- Tepung Beras Ketan, yang bermakna kerekatan. Salah satu bahan utama dalam pembuatan boneka adalah tepung beras ketan atau yang sering disebut masyarakat kanji. Bahan ini digunakan untuk membentuk tubuh boneka karena memiliki tekstur yang lengket dan

padat, sehingga mudah di bentuk menyerupai sosok boneka bayi. Sifat beras ketan yang lengket mencerminkan harapan masyarakat akan kehidupan yang rukundan penuh kebersamaan. Kelengketannya diibaratkan sebagai perekathubungan sosial. Dalam kehidupan agraris masyarakat seperti di Desa Kandangan, beras ketan juga melambangkan keberkahan hasil panen.

- Kedelai Hitam, memiliki makna yang berkaitan dengan kekuatan dan ketahanan (teguh pendirian). Warna hitamnya yang pekat sering dihubungkan dengan daya tahan dan kemampuan untuk menghadapi tekananatau kesulitan hidup. Dalam konteks manusia, kedelai hitam mencerminkan pentingnya memiliki pendirian yang kuat dan tidak mudah goyah. Seseorang yang tidak memiliki keteguhan dalam bersikap dan keyakinannya akan mudah terombang-ambing oleh keadaan. Bahan ini membawa pesan moral bahwa dalam menjalani hidup, seseorang harus memiliki kekuatan untuk tetap berdiri teguh di tengah berbagai ujian.
- Gula merah, dalam tradisi ini, gula merah memiliki peran penting sebagai simbol yang mewakili darah manusia. Ini digunakan untuk memberikan kesan bahwa boneka yang disembelih bukan sekedar benda mati, tetapi mewakili kehidupan dan unsur manusia yang ketika disembelih ada ibarat darah yang mengalir.

C. Nilai Sosial

Tradisi ini yang dilaksanakan masyarakat Desa Kandangan tidak hanya menjadi ritual spiritual, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai sosial yang

memperkuat hubungan antarindividu dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai sosial merupakan aspek yang sangat menonjol dalam pelaksanaan tradisi suroan ini. Semua melibatkan keterlibatan aktif masyarakat tanpa memandang latar belakang sosial maupun agama. Berikut beberapa nilai sosial yang terkandung didalamnya:

1. Nilai Gotong Royong sebagai Wujud Solidaritas Kolektif

Salah satu nilai sosial paling nyata dalam tradisi ini adalah semangat gotong royong. Tradisi ini tidak bisa berjalan tanpa adanya kerjasama dari seluruh warga. Semangat gotong royong dalam tradisi ini bukan hanya terlihat pada hari pelaksanaan ritual saja, tetapi sudah tampak jauh hari sebelumnya, saat persiapan dimulai. Warga saling bahu membahu menyiapkan segala keperluan, semua dilakukan tanpa komando resmi atau instruksi dari aparat desa, ini muncul dari kesadaran bersama bahwa tradisi ini adalah milik semua warga Desa Kandangan.

Gotong royong disini tidak bersifat formal atau terorganisir seperti kerja bakti yang dijadwalkan pemerintah, melainkan lebih bersifat spontan dan tulus. Warga secara otomatis datang dan membantu sesuai kemampuan mereka. Kaum ibu misalnya, membantu memasak, kaum bapak mempersiapkan peralatan dan logistik ritual. Suasana seperti ini menciptakan rasa kekeluargaan dan kebersamaan yang sangat kuat.

Dalam konteks ini, gotong royong tidak hanya berfungsi untuk menyukseskan acara, tetapi juga memperkuat ikatan sosial antarwarga. Ada rasa saling percaya, saling mendukung, dan saling membutuhkan yang tumbuh dari proses kebersamaan ini. Bahkan, bagi warga yang mungkin

tidak bisa menyumbang secara materi, keterlibatan fisik atau kehadiran mereka sudah dianggap sebagai bentuk kontribusi.

fenomena ini dilakukan oleh warga secara sukarela, tanpa paksaan, dan juga tanpa imbalan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kesadaran kolektif yang tinggi terhadap pentingnya kerjasama demi kelancaran acara. Masyarakat menyadari bahwa menjaga dan menjalankan tradisi bukan hanya tanggung jawab orang tertentu saja, tetapi merupakan tanggung jawab bersama. Gotong royong dalam tradisi ini menjadi bukti nyata bahwa nilai-nilai kebersamaan masih hidup dan dijaga dengan baik.

2. Tradisi sebagai Ajang Nilai Solidaritas dan Kekeluargaan

Tradisi ini juga menjadi momen yang sangat berharga untuk mempererat hubungan sosial antarwarga. Dalam kehidupan sehari-hari, kesibukan pekerjaan sering kali membuat interaksi antarwarga menjadi berkurang, banyak warga yang jarang bertemu atau berinteraksi secara langsung. Oleh karena itu, pelaksanaan tradisi ini menjadi momen yang sangat berharga dan di nanti-nanti, karena mampu menghadirkan suasana kebersamaan yang hangat di tengah masyarakat. Warga sangat menghargai momen ini, karena mereka merasa bisa berinteraksi kembali.

Semua warga berbaur dan terlibat bersama dalam setiap kegiatan. Mereka duduk bersama, makan bersama, bekerja bersama, dan merasakan kebersamaan dalam satu tujuan yang sama “menjaga dan melestarikan tradisi leluhur.” Hal ini menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki kekuatan untuk menciptakan ruang sosial yang inklusif, dimana setiap orang diperlakukan sebagai bagian yang penting dari komunitas.

3. Nilai Kepedulian Sosial

Tradisi *mbeleh golekan* di Desa Kandangan tidak dilakukan semata-mata untuk kepentingan individu atau keluarga tertentu saja. Tradisi ini dijalankan atas dasar kepentingan bersama, demi keselamatan dan kesejahteraan seluruh warga desa. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pandangan hidup yang kolektif di mana keselamatan tidak hanya dimaknai secara pribadi, tetapi sebagai tanggung jawab bersama sebagai satu komunitas.

Setiap warga terlibat dengan kesadaran bahwa apa yang mereka lakukan bukan hanya untuk dirinya sendiri, tetapi untuk desa secara keseluruhan. Sikap ini mencerminkan nilai tanggung jawab sosial yang tinggi. Mereka rela menyumbangkan waktu, tenaga, bahkan materi, bukan karena imbalan, melainkan karena merasa ikut bertanggung jawab atas keberlangsungan tradisi dan keamanan lingkungan mereka.

Kesadaran kolektif ini tampak jelas dalam suasana kebersamaan yang terbangun selama pelaksanaan tradisi. Warga saling membantu, saling menjaga, dan saling mengingatkan pentingnya peran setiap individu dalam menjaga harmoni desa, dari berbagai latar belakang, melebur menjadi satu kesatuan yang solid. Lebih jauh, semangat ini juga memperlihatkan bahwa masyarakat Desa Kandangan masih memegang teguh prinsip-prinsip kearifan lokal, salah satunya adalah pentingnya menjaga hubungan antarwarga demi kebaikan bersama.

4. Nilai Toleransi dan Harmoni Sosial

Nilai sosial penting lainnya adalah toleransi antarumat beragama yang terlihat jelas dalam pelaksanaan tradisi. Meskipun mayoritas warga beragama Islam, pelaksanaan tradisi ini tetap melibatkan seluruh lapisan masyarakat, termasuk mereka yang berasal dari latar belakang agama berbeda. Kehadiran warga non Muslim dalam prosesi tradisi di terima dengan terbuka dan penuh rasa hormat, tanpa ada unsur pemaksaan dalam mengikuti doa-doa atau keyakinan tertentu.⁴⁶ Warga dari latar belakang agama yang berbeda bisa ikut serta tanpa merasa terpaksa atau terganggu.

Semua berlangsung dengan sikap saling menghargai karena masyarakat memahami bahwa tradisi ini bukan hanya milik agama tertentu, tetapi milik seluruh warga desa sebagai bagian dari identitas bersama. Sikap ini memperlihatkan bahwa masyarakat Kandangan mampu menjadikan budaya sebagai jembatan untuk mempererat hubungan antarumat beragama. Tradisi ini menjadiwadah pemersatu, bukan pemecah belah. Dalam suasana seperti ini, perbedaan keyakinan bukanlah hambatan tetapi justru memperkaya makna kebersamaan.

D. Nilai Keagamaan

Mbeleh golekan di Desa Kandangan bukan hanya sekedar warisan udaya, tetapi juga mengandung dmansi keagamaan yang sangat kuat. Setiap tahapan dalam pelaksanaan ritual ini mencerminkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan masyarakat terhadap Tuhan. Meskipun bentuk ritualnya bersumber dari adat lokal, namun nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya sangat selaras

⁴⁶ Abdul Wahid, PENDIDIKAN PLURALIS MULTIKULTURAL: Upaya Membangun Kaharmonisan Antar Sesama, *Al-Wijdan: Jurnal of Islamic Education Studies*, (2019)

dengan ajaran agama. Khususnya Islam, yang merupakan agama mayoritas masyarakat setempat.

1. Nilai Rasa Syukur kepada Tuhan

Salah satu nilai keagamaan utama yang ditanamkan dalam tradisi ini adalah adanya rasa syukur kepada Tuhan. Warga memaknai pelaksanaan ritual sebagai cara untuk mengucapkan terima kasih secara kolektif atas segala nikmat dan keselamatan yang telah diberikan selama satu tahun terakhir. Melalui ritual ini, masyarakat juga menyampaikan harapan agar Tuhan terus melindungi mereka dari berbagai bencana, penyakit, atau kesialan dimasa yang akan datang. Mereka percaya bahwa do'a kolektif yang dipanjatkan bersama akan lebih didengar oleh Yang Maha Kuasa, karena niat baik itu berasal dari seluruh warga, bukan individu semata.

2. Nilai Permohonan (Do'a dan Harapan)

Selain sebagai bentuk rasa syukur ritual ini juga menjadi media permohonan perlindungan kepada Tuhan. Masyarakat Desa Kandangan percaya bahwa kehidupan tidak hanya bergantung pada usaha manusia, tetapi juga pada perlindungan dari kekuatan spiritual. Ada kekuatan yang lebih besar yakni kekuatan spiritual dan kehendak Tuhan yang ikut menentukan keselamatan dan keberlangsungan hidup. Oleh karena itu, pelaksanaan ritual ini menjadi bagian penting dari ikhtiar spiritual warga untuk memohon penjagaan dan perlindungan dari segala kemungkinan buruk yang bisa terjadi dimasa yang mendatang.

Pelaksanaan tradisi ini bertepatan dengan dengan pergantian tahun dalam kalender Jawa dan Hijriyah, yaitu bulan Suro atau Muharram, yang

secara kultural dan spiritual dianggap sebagai bulan sakral dan mistis. Masyarakat memandang bulan ini sebagai waktu yang rawan gangguan, baik dari alam seperti bencana, penyakit, maupun kekuatan gaib. Oleh sebab itu, tradisi ini dimaknai sebagai bentuk perisai untuk menyambut tahun baru.

Doa-doa dipanjatkan bersama dalam ritual mengandung harapan kolektif agar Tuhan menjauhkan seluruh warga dari marabahaya, serta memberikan ketenangan dan keberkahan. Keyakinan ini menunjukkan bahwa nilai kebergantungan kepada Tuhan sangat dominan dalam kehidupan masyarakat Desa Kandangan. Semua ini menunjukkan adanya penghormatan terhadap Tuhan dan keyakinan akan perlunya menjaga hubungan spiritual antar manusia dengan sang pencipta.⁴⁷ Dan juga tradisi sebagai pengingat bahwa manusia memiliki keterbatasan, dan hanya dengan izin serta perlindungan Tuhanlah keselamatan bisa diraih.

3. Nilai Sedekah dan Kebaikan

Nilai keagamaan lain yang sangat menonjol dalam tradisi ini adalah semangat berbagi rezeki yang diwujudkan dalam bentuk sedekah bumi. Masyarakat Desa Kandangan mengarak hasil bumi seperti sayuran, buah-buahan, dan berbagai hasil panen lainnya. Semua hasil tersebut kemudian dibagikan secara gratis kepada siapa saja yang hadir dalam prosesi tersebut, baik warga lokal maupun orang luar desa yang hadir. Tidak ada syarat, tidak ada batasan, siapapun boleh menerima bagian dari sedekah ini.

⁴⁷ Aantonius Bungaran & Simanjuntak, *Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modrnisasi Pada Masyarakat Pedesaan*. Bina Media Perintis, (2008).

Tindakan ini mencerminkan ajaran Islam tentang pentingnya berbagi rezeki, membantu sesama, dan mencintai saudara sesama manusia. Sedekah tidak dipandang sebagai kewajiban semata, tetapi sebagai bentuk kesadaran, bahwa segala sesuatu yang dimiliki manusia pada hakikatnya adalah titipan Tuhan. maka, sebagian dari rezeki itu harus dikembalikan untuk kebaikan bersama, sebagai wujud rasa syukur dan bentuk kepedulian sosial.⁴⁸

Dalam pandangan masyarakat Kandangan, tindakan memberi dalam sedekah bumi bukan hanya akan mendatangkan kebahagiaan bagi penerima, tetapi juga mendatangkan keberkahan bagi si pemberi. Hal ini sesuai dengan ajaran dalam agama Islam bahwa harta yang disedekahkan tidak akan membuat seseorang menjadi miskin, justru akan membersihkan jiwa dan menumbuhkan rasa empati terhadap sesama. Selain sebagai bentuk ketaatan pada ajaran agama, sedekah bumi juga menjadi pengingat bagi masyarakat bahwa hasil panen dan rezeki yang mereka peroleh selama ini tidak lepas dari campur tangan Tuhan.

4. Introspeksi dan Pembersihan Diri

Masyarakat percaya bahwa melalui tradisi ini, mereka bisa membersihkan hati dari niat buruk dan kesombongan. Dalam hal ini, ritual bukan hanya dilakukan untuk menjaga keselamatan fisik, tetapi juga untuk menyucikan jiwa dan memperkuat niat baik dalam kehidupan ke depan. Masyarakat percaya bahwa menjalani ritual dengan hati yang bersih akan membuat hidup mereka lebih tenang dan diberkahi oleh Tuhan.

⁴⁸ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1986), Hal 142

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa tradisi suroan di Desa Kandangan mengandung nilai-nilai keagamaan. Tradisi ini tidak hanya menjadi bentuk pelestarian budaya, tetapi juga menjadi media ibadah kolektif, sarana syukur, permohonan, sedekah, dan pembersihan diri yang dilakukan oleh masyarakat secara bersama-sama. Nilai-nilai seperti ketaatan, introspeksi, keikhlasan, dan solidaritas keagamaan tercermin secara nyata dalam setiap tahapan prosesi. Inilah yang membuat tradisi ini bukan hanya hidup dalam budaya, tetapi juga dalam keimanan dan ketakwaan masyarakat.